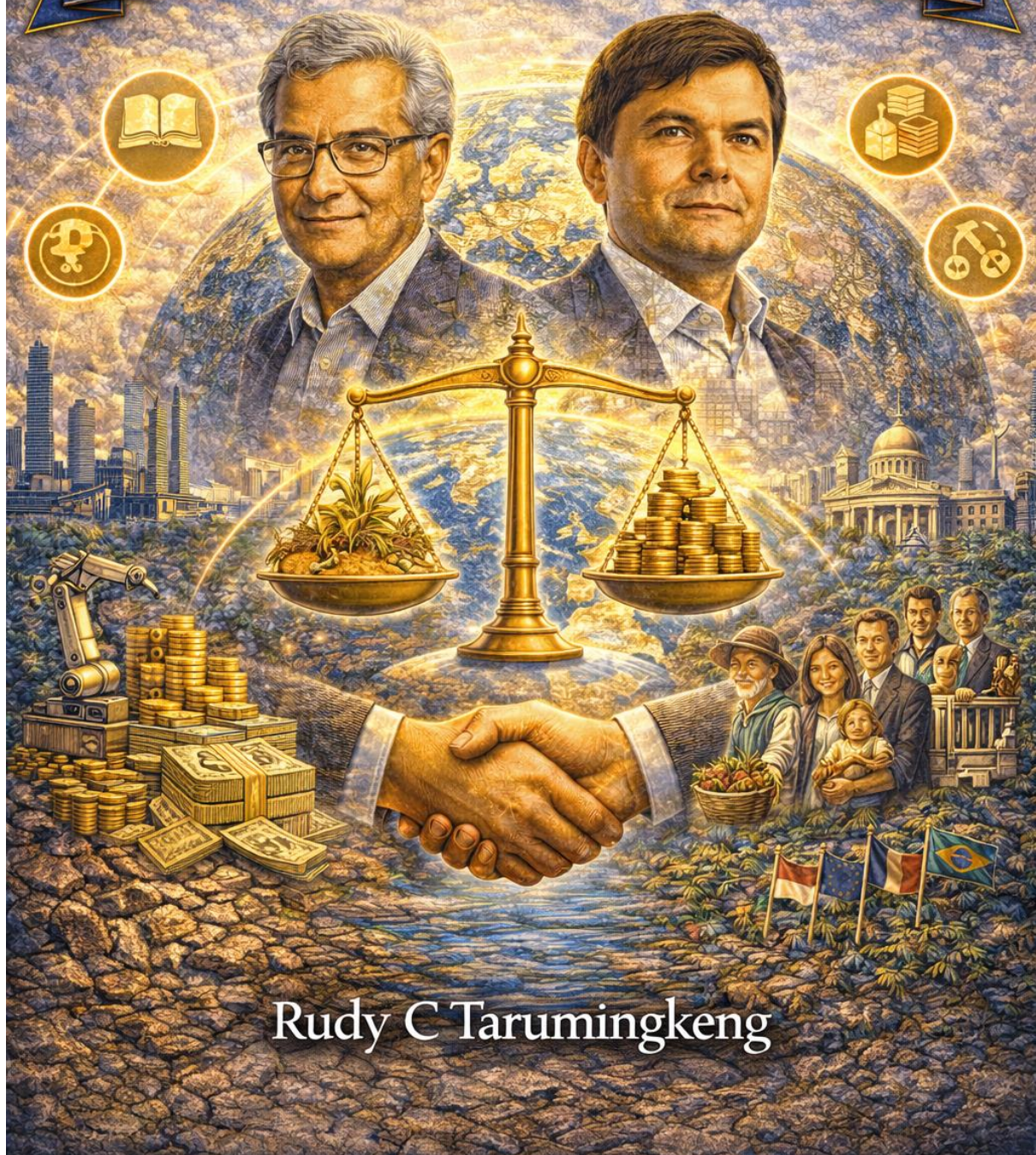


Dari Kapabilitas ke Distribusi:

Menyatukan Sen dan Piketty untuk Membaca Keadilan Global



Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Dari Kapabilitas ke Distribusi: Menyatukan Sen
dan Piketty untuk Membaca Keadilan Global*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Anggota MPR-RI, 1982-1987

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua, Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua, Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

14 April 2026

DARI KAPABILITAS KE DISTRIBUSI: MENYATUKAN SEN DAN PIKETTY UNTUK MEMBACA KEADILAN GLOBAL

Abstrak

Makalah ini membahas bagaimana pendekatan kapabilitas Amartya Sen dan analisis distribusi Thomas Piketty dapat disatukan untuk membaca keadilan global secara lebih utuh. Argumen utama tulisan ini adalah bahwa ketidakadilan dunia tidak cukup dipahami hanya sebagai kekurangan pendapatan atau pertumbuhan, tetapi juga sebagai penyempitan kebebasan nyata manusia untuk hidup baik. Sen membantu kita memahami bahwa yang harus dinilai bukan semata sumber daya yang dimiliki, melainkan kapabilitas, yaitu kebebasan substantif untuk mencapai *doings* dan *beings* yang bernilai. Piketty, di sisi lain, membantu menjelaskan mengapa kapabilitas itu tidak tersebar secara adil: karena distribusi pendapatan, kekayaan, aset, pendidikan, dan kekuasaan dibentuk oleh institusi yang sering kali menguntungkan kelompok atas dan mereproduksi ketimpangan lintas generasi. Dengan demikian, Sen menjawab pertanyaan “apa yang sesungguhnya harus dikatakan?”, sedangkan Piketty menjawab pertanyaan “mengapa ketimpangan terus muncul dan institusi seperti apa yang diperlukan untuk mengoreksinya?” ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Makalah ini juga menempatkan sintesis Sen–Piketty dalam konteks dunia mutakhir. World Bank menunjukkan bahwa pengurangan kemiskinan global dan peningkatan *shared prosperity* tertahan sejak pandemi, sedangkan *Global Prosperity Gap* menegaskan bahwa pertumbuhan

pendapatan rata-rata saja tidak cukup untuk menggambarkan seberapa jauh masyarakat dari standar hidup yang lebih layak. UNDP melaporkan bahwa kenaikan pembangunan manusia global yang diproyeksikan untuk 2024 merupakan yang paling lemah sejak 1990 di luar tahun-tahun krisis. ILO memperkirakan *jobs gap* global masih sekitar 402,4 juta orang pada 2024, sementara World Bank mencatat 2 miliar orang di negara berpendapatan rendah dan menengah masih tidak tercakup atau tidak tercakup secara memadai oleh perlindungan sosial. Di tengah kondisi ini, keadilan global menuntut kerangka yang dapat sekaligus menangkap kebebasan nyata manusia dan distribusi kekayaan serta kekuasaan yang membatasinya. ([World Bank](#))

Kata kunci: Amartya Sen, Thomas Piketty, kapabilitas, distribusi, keadilan global, ketimpangan, pembangunan manusia, redistribusi, kemakmuran inklusif

Dari Kapabilitas ke Distribusi: Menyatukan Sen dan Piketty untuk Membaca Keadilan Global

1. Pendahuluan

Perdebatan tentang keadilan global semakin penting justru ketika dunia tampak semakin kaya secara agregat. Produksi dunia bertambah, teknologi berkembang cepat, pasar keuangan makin terhubung, dan perdagangan lintas batas masih menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan. Namun, di balik wajah kemajuan itu, banyak gejala menunjukkan bahwa distribusi manfaat global sangat timpang. World Bank menyatakan bahwa kemajuan dalam mengurangi kemiskinan global melambat hampir sampai titik diam, dan bahwa pertumbuhan pendapatan rata-rata saja tidak memadai untuk menilai pembangunan. Karena itu, Bank Dunia memperkenalkan *Global Prosperity Gap* sebagai ukuran baru untuk menilai

seberapa jauh dunia, terutama kelompok termiskin, dari ambang kemakmuran yang lebih layak, yang dipatok pada US\$25 per orang per hari. ([World Bank](#))

Dalam suasana seperti itu, teori keadilan tidak lagi cukup bila hanya memikirkan distribusi pendapatan secara sempit. Keadilan global harus menjawab pertanyaan yang lebih luas: apakah manusia sungguh memiliki kebebasan nyata untuk hidup sehat, belajar, bekerja, bergerak, dan berpartisipasi dalam masyarakat? Apakah struktur ekonomi global membagi aset, pengetahuan, dan kesempatan dengan cara yang memungkinkan hidup yang layak bagi lebih banyak orang? Di sinilah Amartya Sen dan Thomas Piketty menjadi sangat relevan. Sen memindahkan fokus evaluasi dari pendapatan ke kapabilitas. Piketty memindahkan fokus analisis dari pertumbuhan semata ke distribusi kekayaan, institusi, dan konflik politik yang membentuk distribusi itu. Keduanya berbicara dalam bahasa yang berbeda, tetapi justru karena itu dapat dipertemukan secara produktif. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Urgensi sintesis ini diperkuat oleh kondisi mutakhir pembangunan manusia dan pasar kerja. UNDP menegaskan bahwa dunia kini menghadapi perlambatan kemajuan pembangunan manusia yang sangat serius, dan bahwa pilihan manusia—bukan AI semata—akan menentukan apakah teknologi memperluas kemungkinan hidup atau justru memperdalam polarisasi. ILO, pada saat yang sama, menunjukkan bahwa walaupun pengangguran global resmi sekitar 5 persen, *jobs gap* masih mencapai 402,4 juta orang pada 2024. Jika ratusan juta orang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan yang layak atau stabil, maka persoalannya bukan sekadar kurangnya pertumbuhan, tetapi ketidakmampuan sistem ekonomi membagi kesempatan secara memadai. ([Human Development Reports](#))

Makalah ini berangkat dari tesis bahwa membaca keadilan global secara memadai memerlukan dua lensa sekaligus. Lensa pertama adalah lensa kapabilitas: apa yang sungguh dapat dilakukan dan dijalani manusia. Lensa

kedua adalah lensa distribusi: bagaimana pendapatan, kekayaan, pendidikan, hak, dan kekuasaan disusun melalui institusi. Tanpa Sen, analisis ketidakadilan mudah terjebak pada angka-angka pendapatan dan kehilangan manusia yang konkret. Tanpa Piketty, pembicaraan tentang kebebasan nyata mudah mengaburkan kenyataan bahwa kebebasan itu bergantung pada distribusi aset dan institusi yang sangat timpang. Menyatukan Sen dan Piketty berarti menghubungkan inti moral keadilan dengan mesin material yang memungkinkan atau menghambat keadilan itu. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

2. Amartya Sen: Keadilan sebagai Kapabilitas dan Kebebasan Nyata

Pendekatan kapabilitas lahir dari kritik Sen terhadap ukuran kesejahteraan yang terlalu sempit. *Stanford Encyclopedia of Philosophy* menjelaskan bahwa Sen mengkritik basis informasi yang terbatas dalam model ekonomi tradisional dan dalam pendekatan evaluatif seperti utilitarianisme dan *resourcism*. Yang hilang dari model-model itu, menurut Sen, adalah konsep mengenai kegiatan apa yang sanggup dilakukan seseorang dan menjadi seperti apa seseorang sanggup hidup. Sen menyebut ruang evaluasi ini sebagai *capabilities*. Kapabilitas, dalam pengertian ini, adalah kebebasan nyata yang dimiliki seseorang untuk mencapai *doings* dan *beings* yang bernilai. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Perumusan ini sangat penting karena menggeser fokus dari sarana ke tujuan. Menurut SEP, pendekatan kapabilitas memindahkan perhatian dari *means*—yakni sumber daya dan barang yang dimiliki orang—ke *ends*, yaitu apa yang sungguh dapat mereka lakukan dan capai dengan sumber daya itu. Dua orang dengan jumlah pendapatan atau barang yang sama bisa memiliki peluang hidup yang sangat berbeda, tergantung pada kesehatan, jenis kelamin, lingkungan sosial, infrastruktur publik, dan posisi mereka dalam masyarakat. Artinya, distribusi sumber daya belum tentu sama dengan distribusi kebebasan nyata. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dari sudut pandang keadilan global, gagasan ini sangat revolusioner. Banyak ukuran pembangunan tradisional cenderung menyamakan

kemajuan dengan kenaikan pendapatan rata-rata atau pertumbuhan output. Sen memaksa kita bertanya lebih jauh: apakah orang sungguh menjadi lebih sehat, lebih terdidik, lebih aman, lebih mampu berpartisipasi, dan lebih bebas membentuk hidup mereka sendiri? Dengan kata lain, keadilan tidak cukup dinilai dari apa yang dibagikan, tetapi dari apa yang memungkinkan manusia benar-benar hidup sebagai manusia. Dalam bahasa kebijakan, pertanyaan ini menggeser perhatian dari “berapa banyak uang yang beredar?” ke “peluang hidup apa yang sungguh tersedia?” ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Pendekatan kapabilitas juga menjelaskan mengapa ketidakadilan sering kali tersembunyi di balik angka yang tampaknya netral. Misalnya, akses formal pada sekolah tidak sama dengan kemampuan nyata untuk belajar bila gizi buruk, transportasi sulit, kualitas pengajaran rendah, atau lingkungan rumah tidak aman. Akses formal pada pasar kerja tidak sama dengan kemampuan nyata untuk bekerja bila seseorang tidak memiliki jaringan, layanan penitipan anak, kesehatan yang memadai, atau perlindungan dari diskriminasi. Pendekatan Sen menolak ilusi bahwa memberikan “hak formal” atau “akses nominal” sudah cukup. Yang penting adalah kesempatan substantif. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam konteks global saat ini, relevansi Sen makin nyata. UNDP menegaskan bahwa tujuan pembangunan manusia adalah agar orang dapat hidup dengan pilihan yang mereka nilai dan punya alasan untuk menghargai. Laporan 2025 itu juga menekankan bahwa masa depan pembangunan bergantung kurang pada apa yang dapat dilakukan AI dan lebih pada bagaimana manusia memobilisasi imajinasi untuk membentuk ekonomi dan masyarakat baru. Bahasa UNDP ini sangat dekat dengan semangat Sen: pembangunan harus dibaca sebagai perluasan kebebasan nyata, bukan hanya sebagai kenaikan kemampuan teknis sistem ekonomi. ([Human Development Reports](#))

Namun pendekatan kapabilitas, meskipun sangat kuat secara normatif, tidak secara otomatis menjawab mengapa kebebasan nyata itu tersebar

begitu timpang. Ia membantu kita memahami apa yang penting, tetapi belum cukup menjelaskan struktur distribusi kekayaan, aset, dan kekuasaan yang membuat sebagian orang memiliki lebih banyak kapabilitas daripada yang lain. Di sinilah Piketty menjadi penting. Sen memberi kita bahasa untuk menilai kehidupan yang baik; Piketty memberi kita analisis tentang mengapa kondisi material bagi kehidupan itu begitu tidak setara. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

3. Thomas Piketty: Distribusi, Kekayaan, dan Institusi Penyeimbang

Thomas Piketty mengembalikan distribusi kekayaan ke pusat analisis ekonomi politik. Dalam refleksinya sepuluh tahun setelah *Capital in the Twenty-First Century*, ia menulis bahwa sejak akhir abad ke-18 memang ada gerakan historis menuju kesetaraan, tetapi gerakan itu selalu terbatas, rapuh, dan dipenuhi ketimpangan yang tetap tinggi pada berbagai dimensi—status, properti, kekuasaan, pendapatan, gender, dan asal-usul. Piketty menolak gagasan bahwa kemajuan menuju kesetaraan terjadi secara otomatis. Ia justru menekankan bahwa kemajuan itu muncul dari konflik, revolusi, mobilisasi, dan pembentukan institusi yang lebih adil. ([WID - World Inequality Database](#))

Salah satu poin terkuat Piketty ialah bahwa kekayaan selalu dibentuk secara kelembagaan. Ia menulis bahwa dalam setiap tahap perkembangan teknologi selalu ada banyak cara untuk mengorganisasi sistem kepemilikan, perbatasan, pajak, pendidikan, dan politik. Pilihan-pilihan ini bersifat politik dan bergantung pada relasi kekuasaan antarkelompok sosial. Semua penciptaan kekayaan dalam sejarah, menurutnya, lahir dari proses kolektif: pembagian kerja internasional, penggunaan sumber daya global, dan akumulasi pengetahuan umat manusia. Karena itu, cara kekayaan dibagi juga harus dilihat sebagai hasil pilihan politik yang dapat dibalik, bukan sebagai konsekuensi alamiah. ([WID - World Inequality Database](#))

Piketty juga mengajukan pelajaran penting dari sejarah kesetaraan. Ia menyebut bahwa gerak menuju kesetaraan sejak akhir abad ke-18

bergantung pada serangkaian pengaturan institusional yang spesifik: kesetaraan di depan hukum, hak pilih universal, demokrasi parlementer, pendidikan gratis dan wajib, asuransi kesehatan universal, pajak progresif atas pendapatan, warisan, dan properti, hukum perburuhan, serta perkembangan hukum internasional. Semua institusi itu tidak muncul sebagai hasil otomatis pasar, tetapi sebagai hasil konflik sosial dan kompromi politik yang panjang. Dengan demikian, distribusi yang lebih adil harus dibangun, bukan ditunggu. ([WID - World Inequality Database](#))

Dalam bingkai Piketty, ketimpangan modern bukan sekadar soal sebagian orang "bekerja lebih keras" daripada yang lain. Ia terkait dengan struktur kepemilikan, pewarisan, pengembalian atas aset, kekuatan politik elit, dan institusi fiskal. Meskipun dalam refleksi 2025 ia menilai bahwa dunia 2020-an secara keseluruhan lebih egaliter daripada dunia 1900 atau 1850, ia menegaskan bahwa ketidaksetaraan tetap sangat besar dan tidak dibenarkan. Ia juga menekankan bahwa masyarakat sering menghadapi kombinasi ketimpangan dalam banyak dimensi sekaligus, yang artinya ketidakadilan bukan sekadar satu garis pendapatan, tetapi sebuah jaring struktur yang saling menguatkan. ([WID - World Inequality Database](#))

Penting pula bahwa Piketty semakin berpikir dalam skala global. Ia mengkritik sistem hukum internasional yang didasarkan pada sirkulasi modal yang tak terkendali tanpa tujuan sosial atau iklim, dan menilai sistem itu dekat dengan bentuk neokolonialisme yang menguntungkan kelompok terkaya. Ia juga menegaskan bahwa pajak progresif dan redistribusi kekayaan perlu dipikirkan ulang pada skala domestik sekaligus internasional. Dengan demikian, Piketty membantu kita melihat bahwa keadilan global tidak bisa dicapai hanya dengan reformasi lokal; ia memerlukan arsitektur global baru yang membatasi dominasi kapital transnasional. ([WID - World Inequality Database](#))

Jika Sen membantu kita memahami apa yang bernilai secara moral, maka Piketty membantu kita memahami mengapa nilai-nilai itu sulit dicapai di dunia nyata. Ketika kapabilitas seseorang bergantung pada pendidikan,

kesehatan, perlindungan sosial, dan aset yang semuanya didistribusikan sangat timpang, maka analisis distribusi menjadi syarat untuk membuat teori kapabilitas operasional secara politik. Di sinilah dua tokoh ini menjadi saling melengkapi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

4. Dari Kapabilitas ke Distribusi: Mengapa Sen dan Piketty Perlu Disatukan

Banyak teori keadilan gagal karena memilih satu sisi saja. Pendekatan yang terlalu menekankan distribusi pendapatan kerap kehilangan manusia konkret dan gagal menangkap kualitas hidup yang sesungguhnya. Sebaliknya, pendekatan yang hanya menekankan kebebasan atau kualitas hidup dapat kabur ketika harus menjelaskan dari mana datangnya ketimpangan material yang membatasi kebebasan itu. Menyatukan Sen dan Piketty memungkinkan kita menghindari kedua kekurangan ini. Sen menyediakan kriteria normatif tentang apa yang harus diperhatikan: kapabilitas, kebebasan nyata, dan kehidupan yang bernilai. Piketty menyediakan analisis institusional-historis tentang bagaimana kekayaan, pendapatan, dan kekuasaan didistribusikan dan mengapa distribusi itu sering sangat timpang. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dalam kerangka sintesis ini, pertanyaan keadilan global dapat dirumuskan ulang. Pertanyaan pertama bukan hanya "berapa besar pendapatan seseorang?", tetapi "apakah ia sungguh dapat hidup sehat, belajar, bekerja, berpartisipasi, dan aman?" Ini adalah pertanyaan Sen. Pertanyaan kedua bukan hanya "apakah orang memiliki kapabilitas?", tetapi "institusi distribusi apa yang memungkinkan atau menghambat kapabilitas itu?" Ini adalah pertanyaan Piketty. Begitu kedua pertanyaan ini disatukan, keadilan global tampak sebagai proyek ganda: memperluas kebebasan manusia dan membangun institusi distribusi yang menopang kebebasan itu. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Sebuah ilustrasi sederhana dapat memperjelas sintesis ini. Bayangkan dua anak yang sama-sama "bebas" untuk bersekolah. Yang satu tinggal di kota besar dengan sekolah berkualitas, internet cepat, keluarga berpendapatan

stabil, dan layanan kesehatan yang baik. Yang lain tinggal di wilayah miskin dengan sekolah buruk, gizi minim, akses internet lemah, dan keluarga yang rentan kehilangan pendapatan. Dalam bahasa pendapatan saja, keduanya mungkin hanya dibedakan oleh garis kemiskinan tertentu. Dalam bahasa Sen, kapabilitas mereka jelas berbeda. Dalam bahasa Piketty, perbedaan itu bukan kebetulan individual, melainkan hasil dari distribusi aset, layanan publik, dan investasi sosial yang sangat timpang. Dengan menyatukan keduanya, kita dapat melihat bahwa keadilan menuntut sekaligus evaluasi kapabilitas dan perubahan distribusi institusional. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Sintesis ini juga membantu mengoreksi debat yang terlalu lama memisahkan “predistribution” dan “redistribution.” Sen menunjukkan bahwa kualitas hidup dibentuk jauh sebelum pendapatan akhir dihitung—oleh kesehatan, pendidikan, keamanan, dan lingkungan. Piketty menunjukkan bahwa bahkan setelah pasar bekerja, hasilnya harus dikoreksi melalui pajak progresif, pendidikan publik, dan institusi sosial lainnya. Maka, keadilan global membutuhkan predistribusi yang memperluas kapabilitas sejak awal dan redistribusi yang mengoreksi konsentrasi kekayaan setelah pasar berjalan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

5. Membaca Keadilan Global Hari Ini dengan Lensa Sen–Piketty

Dunia kontemporer memberi alasan kuat untuk memakai sintesis ini. World Bank menegaskan bahwa pengurangan kemiskinan global melambat hampir sampai titik diam, dan bahwa *Global Prosperity Gap* menunjukkan rata-rata jarak yang masih besar antara pendapatan masyarakat dan standar hidup yang lebih makmur. Ini berarti problem dunia bukan hanya soal pertumbuhan yang kurang, tetapi juga soal struktur pertumbuhan yang tidak cukup inklusif. Dalam kerangka Sen, ini berarti kapabilitas banyak orang tidak berkembang cukup cepat. Dalam kerangka Piketty, ini menunjukkan bahwa distribusi hasil pertumbuhan tidak menembus cukup jauh ke bawah. ([World Bank](#))

UNDP menambahkan bahwa pembangunan manusia global mengalami perlambatan paling lemah sejak 1990 di luar masa krisis. Laporan 2025 itu secara eksplisit menegaskan bahwa tujuan pembangunan manusia adalah agar orang hidup dengan pilihan yang mereka nilai dan punya alasan untuk hargai. Ini adalah bahasa Sen yang hampir langsung. Tetapi laporan itu juga menempatkan AI, ekonomi, dan kebijakan publik dalam satu bingkai pilihan institusional. Artinya, kapabilitas manusia di era baru akan sangat ditentukan oleh struktur distribusi teknologi, pengetahuan, dan kekuasaan—tepat di titik tempat Piketty perlu masuk. ([Human Development Reports](#))

Situasi pasar kerja juga menunjukkan pentingnya sintesis ini. ILO melaporkan bahwa *jobs gap* global mencapai sekitar 402,4 juta orang pada 2024. Jika ratusan juta orang ingin bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan, atau hanya dapat memperoleh pekerjaan yang sangat rapuh, maka persoalannya bukan sekadar “kurangnya keterampilan individual.” Dalam bahasa Sen, mereka kehilangan kebebasan nyata untuk mencapai kehidupan yang bernilai melalui kerja. Dalam bahasa Piketty, masalah itu terkait dengan struktur pertumbuhan, distribusi investasi, hak buruh, dan kelembagaan pasar tenaga kerja yang tidak cukup melindungi kelompok bawah. ([International Labour Organization](#))

Ketimpangan kesejahteraan yang lebih luas juga perlu dibaca dengan cara yang sama. OECD menunjukkan bahwa *How's Life? 2024* menggunakan lebih dari 80 indikator untuk menilai hasil hidup saat ini, ketimpangan, dan sumber daya bagi kesejahteraan masa depan. Ini menandakan bahwa kesejahteraan tidak dapat dibaca hanya dari pendapatan. Orang dengan pendidikan rendah, misalnya, cenderung lebih buruk pada banyak dimensi kesejahteraan. Dalam sintesis Sen–Piketty, temuan semacam ini berarti bahwa defisit kapabilitas dan ketimpangan distribusi pendidikan, kesehatan, serta waktu hidup yang berkualitas saling mengunci. ([OECD](#))

World Inequality Report 2026 mendorong perluasan analisis lebih jauh lagi. Ringkasan eksekutifnya menekankan bahwa ketimpangan abad ke-21 tidak

lagi terbatas pada pendapatan dan kekayaan, tetapi juga mencakup iklim dan kekayaan, disparitas gender, akses yang timpang pada modal manusia, serta asimetri sistem keuangan global. Laporan itu juga menegaskan bahwa kebijakan seperti transfer redistributif, pajak progresif, investasi dalam modal manusia, dan hak buruh yang lebih kuat terbukti membuat perbedaan di beberapa konteks. Ini adalah titik temu yang hampir sempurna antara Sen dan Piketty: modal manusia dan kapabilitas harus dibangun, tetapi redistribusi fiskal dan institusional juga tetap diperlukan. ([World Inequality Report 2026](#))

Perlindungan sosial memberikan contoh lain yang sangat jelas. World Bank mencatat bahwa 2 miliar orang di negara berpendapatan rendah dan menengah masih tidak tercakup atau tercakup tidak memadai oleh perlindungan sosial. Laporan itu juga menyebutkan bahwa perlindungan sosial memiliki *high return on investment*, mendukung modal manusia jangka panjang, dan membantu orang menjadi lebih mandiri. Dari sudut Sen, ini berarti perlindungan sosial memperluas kebebasan nyata dengan mengurangi risiko kehancuran hidup. Dari sudut Piketty, ini berarti perlindungan sosial adalah bagian dari institusi distribusi yang menahan konsentrasi keuntungan di atas dan kerentanan di bawah. ([World Bank](#))

6. Agenda Normatif: Apa yang Harus Disejajarkan?

Salah satu sumbangan terpenting sintesis Sen–Piketty ialah membantu menjawab pertanyaan klasik: apa yang sebenarnya harus disejajarkan? Sen menolak jawaban bahwa yang harus disejajarkan hanyalah utilitas atau sumber daya formal. Menurut pendekatan kapabilitas, yang lebih penting adalah kebebasan nyata untuk mencapai kehidupan yang bernilai. Tetapi bila kita berhenti di sini, kita bisa kesulitan menjelaskan bagaimana kebebasan itu dibentuk secara material. Piketty menolong dengan menunjukkan bahwa akses pada pendidikan, kesehatan, warisan, aset, dan institusi politik secara nyata menentukan struktur peluang. Jadi, yang harus disejajarkan bukan hanya hasil pasar atau sumber daya mentah, tetapi keseluruhan kondisi material dan kelembagaan yang memungkinkan

manusia mengembangkan kapabilitas. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Implikasinya sangat besar. Keadilan global tidak cukup dengan bantuan karitatif untuk yang miskin, sebab bantuan semacam itu bisa meredakan gejala tanpa mengubah struktur distribusi. Sebaliknya, keadilan memerlukan demokratisasi kapabilitas: pendidikan bermutu, kesehatan universal, akses digital, perlindungan sosial, dan kerja yang layak. Piketty secara eksplisit menempatkan pendidikan wajib gratis, asuransi kesehatan universal, pajak progresif, dan hukum perburuhan sebagai institusi kunci dalam gerak sejarah menuju kesetaraan. Dengan kata lain, kapabilitas yang ingin dijaga Sen harus dijahit ke dalam institusi distribusi yang diperjuangkan Piketty. ([WID - World Inequality Database](#))

Dalam arsitektur ekonomi dunia, ini berarti dua hal. Pertama, negara harus berinvestasi besar pada kapasitas dasar warganya sebelum pasar bekerja. Kedua, negara dan komunitas internasional harus mengoreksi hasil pasar melalui instrumen fiskal, perlindungan sosial, dan regulasi kekayaan. Jika hanya langkah pertama yang dilakukan, kelompok atas masih bisa mengakumulasi aset dan kekuasaan jauh lebih cepat daripada yang lain. Jika hanya langkah kedua yang dilakukan, redistribusi bisa datang terlambat karena defisit kapabilitas sudah terbentuk sejak awal kehidupan. Sintesis Sen–Piketty menolak pilihan palsu ini. Ia menuntut predistribusi dan redistribusi sekaligus. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

7. Implikasi Kebijakan Global: Dari Human Development ke Tax Justice

Dalam tataran kebijakan, sintesis ini menunjuk ke beberapa arah yang cukup jelas. Pertama, investasi dalam pendidikan, kesehatan, gizi, dan konektivitas digital harus dipandang sebagai inti keadilan, bukan sekadar pengeluaran sosial. Ketika WIR 2026 menunjukkan bahwa akses pada modal manusia tetap sangat timpang, dan OECD menegaskan bahwa pendidikan berkorelasi kuat dengan kesejahteraan lintas dimensi, maka investasi pada modal manusia bukan hanya soal efisiensi ekonomi, tetapi

juga soal keadilan substantif. Ini adalah wilayah tempat Sen dan Piketty bertemu secara langsung. ([World Inequality Report 2026](#))

Kedua, pajak progresif dan keadilan fiskal harus kembali ke pusat perdebatan. Piketty menekankan bahwa pajak progresif atas pendapatan, warisan, dan properti merupakan salah satu institusi historis kunci dalam gerak menuju kesetaraan. WIR 2026 juga menyatakan bahwa pajak progresif dan transfer redistributif tetap menjadi alat yang sangat kuat untuk membiayai barang publik dan mengurangi ketimpangan, sekaligus menegaskan perlunya *top-end tax justice*. Tanpa keadilan fiskal, upaya memperluas kapabilitas akan terus terhambat oleh kurangnya sumber daya publik dan dominasi kekayaan ekstrem. ([WID - World Inequality Database](#))

Ketiga, perlindungan sosial universal dan adaptif perlu dipandang sebagai bagian dari keadilan global. Dunia kerja kini berubah terlalu cepat untuk mengandalkan model jaminan sosial lama yang sempit. Jika 2 miliar orang masih belum tercakup atau tercakup tidak memadai, sementara *jobs gap* tetap ratusan juta, maka pasar kerja global belum menyediakan keamanan dasar yang dibutuhkan untuk kebebasan substantif. Perlindungan sosial dalam sintesis Sen–Piketty bukan hanya jaring penyelamat, tetapi institusi yang menjaga agar manusia tidak kehilangan kapabilitas ketika pasar berubah. ([World Bank](#))

Keempat, keadilan global harus menyentuh tata kelola internasional. Piketty secara eksplisit mengkritik sistem hukum internasional yang mengizinkan sirkulasi modal tanpa tujuan sosial atau iklim yang jelas. World Bank dan IMF sama-sama menunjukkan bahwa dunia saat ini dibayangi pertumbuhan lemah, pembiayaan pembangunan yang timpang, dan tantangan besar dalam menutup jurang kemakmuran. Ini berarti bahwa membaca keadilan global tidak cukup berhenti pada rumah tangga dan negara; kita juga harus berbicara tentang utang, pembiayaan iklim, arsitektur pajak global, dan aturan perdagangan yang memberi ruang bagi negara berkembang untuk membangun kapabilitas nasionalnya. ([WID - World Inequality Database](#))

8. Penutup

Dari kapabilitas ke distribusi, kita menemukan bahwa Sen dan Piketty bukan dua jalur yang saling meniadakan, melainkan dua jalur yang seharusnya dipertemukan. Sen mengingatkan bahwa manusia tidak hidup untuk angka-angka ekonomi; yang penting adalah kebebasan nyata untuk menjalani kehidupan yang bernilai. Piketty mengingatkan bahwa kebebasan nyata itu tidak bisa dipahami terpisah dari distribusi kekayaan, aset, pendidikan, dan kekuasaan, yang dibentuk oleh institusi dan konflik sosial. Menyatukan keduanya berarti menyatukan moralitas keadilan dengan ekonomi politik ketimpangan. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Dunia mutakhir membuat sintesis ini semakin penting. Ketika pengurangan kemiskinan global tertahan, pembangunan manusia melambat, *jobs gap* tetap sangat besar, perlindungan sosial masih timpang, dan ketidaksetaraan meluas ke wilayah iklim, gender, serta modal manusia, maka teori keadilan yang hanya berfokus pada pertumbuhan atau redistribusi pendapatan semata tidak lagi cukup. Keadilan global harus bertanya sekaligus tentang bagaimana manusia hidup dan bagaimana struktur kekayaan dibentuk. Dalam bahasa Sen, ia harus menilai kebebasan. Dalam bahasa Piketty, ia harus menata institusi. ([World Bank](#))

Pada akhirnya, membaca keadilan global dengan Sen dan Piketty berarti menolak dua penyederhanaan. Yang pertama adalah gagasan bahwa cukup dengan menambah pertumbuhan, kebebasan manusia akan mengikuti dengan sendirinya. Yang kedua adalah gagasan bahwa cukup dengan membagi pendapatan lebih merata, masalah keadilan selesai. Yang dibutuhkan justru sesuatu yang lebih utuh: distribusi institusional yang memungkinkan lebih banyak orang memiliki kapabilitas nyata untuk hidup baik. Di sanalah teori keadilan berubah dari perdebatan abstrak menjadi

panduan bagi arsitektur dunia yang lebih manusiawi. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Glosarium

Kapabilitas

Kebebasan nyata yang dimiliki seseorang untuk mencapai *doings* dan *beings* yang bernilai; bukan sekadar hak formal atau kepemilikan sumber daya. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Functionings

Keadaan konkret “menjadi” dan “melakukan” dalam hidup manusia, seperti sehat, terdidik, bergerak bebas, bekerja, atau berpartisipasi dalam masyarakat. ([Stanford Encyclopedia of Philosophy](#))

Distribusi

Cara pendapatan, kekayaan, aset, pendidikan, layanan publik, dan kekuasaan dibagi dalam masyarakat melalui proses pasar dan institusi politik.

Keadilan global

Pendekatan normatif yang menilai bagaimana manfaat, beban, peluang, dan risiko ekonomi dibagi lintas negara dan lintas kelompok dalam dunia yang saling bergantung. ([World Bank](#))

Global Prosperity Gap

Ukuran World Bank tentang rata-rata jarak masyarakat dari ambang kemakmuran US\$25 per orang per hari, dengan penekanan khusus pada pendapatan kelompok termiskin. ([World Bank](#))

Jobs gap

Ukuran ILO untuk jumlah pekerjaan yang “hilang,” yakni orang yang ingin

bekerja tetapi tidak memiliki pekerjaan, termasuk penganggur dan mereka yang terhalang masuk ke pasar kerja. ([International Labour Organization](#))

Redistribusi

Serangkaian kebijakan seperti pajak progresif, transfer, dan layanan publik yang bertujuan mengoreksi konsentrasi hasil ekonomi dan memperluas keadilan sosial. ([World Inequality Report 2026](#))

Top-end tax justice

Gagasan bahwa keadilan fiskal harus sungguh menyentuh kelompok sangat kaya, karena di titik paling atas progresivitas pajak sering justru runtuh. ([World Inequality Report 2026](#))

Modal manusia

Kemampuan produktif yang dibentuk oleh pendidikan, kesehatan, keterampilan, dan kondisi hidup dasar; WIR 2026 menekankan bahwa akses terhadap modal manusia tetap sangat timpang. ([World Inequality Report 2026](#))

Referensi (APA 7)

International Labour Organization. (2025). *World employment and social outlook: Trends 2025*. ILO.

Organisation for Economic Co-operation and Development. (2024). *How's life? 2024: Measuring well-being*. OECD Publishing.

Piketty, T. (2014). *Capital in the twenty-first century*. Harvard University Press.

Piketty, T. (2020). *Capital and ideology*. Harvard University Press.

Piketty, T. (2022). *A brief history of equality*. Harvard University Press.

- Piketty, T. (2025). *Capital in the 21st century, ten years later* (World Inequality Lab Working Paper No. 2025/21). World Inequality Lab.
- Robeyns, I. (2024). *The capability approach*. In E. N. Zalta & U. Nodelman (Eds.), *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Stanford University.
- Sen, A. (1992). *Inequality reexamined*. Harvard University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as freedom*. Oxford University Press.
- United Nations Development Programme. (2025). *Human development report 2025: A matter of choice: People and possibilities in the age of AI*. UNDP.
- World Bank. (2024). *Poverty, prosperity, and planet report 2024: Pathways out of the polycrisis*. World Bank.
- World Bank. (2025). *State of social protection report 2025: The 2-billion-person challenge*. World Bank.
- World Inequality Lab. (2025). *World inequality report 2026: Executive summary*. WID.world.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 14 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69db94ae-3dec-8398-916d-3a7fb8f50b29>